

## **The Concept of Character Education Perspective of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi and Their Relevance With The 2013 Curriculum**

**Shofwan Almuzani**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
19204010036@student.uin-suka.ac.id

**Gatot Handoko**

Universitas Muhammadiyah Ponorogo  
gatothandoko89@gmail.com

**Maksudin**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
maksudin@uin-suka.ac.id

**Received November 12, 2021/Accepted December 25, 2021**

### **Abstract**

Morals and *akhlaq* are formed through character education, in other it's able to form productive, creative, and noble personality. The character of a nation is faced with complex problems. Among them are some high school students caught carrying machetes just before gang's brawl, and the next case is the beating by the youth of the *klitih* group to a person named Agung Styobudi in the Sleman city. Based on the facts, the researchers tried to express and compare the concept of character education between the perspectives of Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi with a socio-historical approach and analyze the relevance of thinking to the 2013 curriculum, which is expected to be a solutions. The research resulted in several concepts: the concept of character education according to Ki Hajar Dewantara, is a science that studies the good and bad of human attitudes, so that it can be applied in everyday life, the orientation is a liberating science. Meanwhile, character education according to KH Imam Zarkasyi: is a philosophy of life that includes sincerity, simplicity, independence, *ukhuwah Islamiyah*, and freedom, the orientation is religious values, which contain elements of belief (*i'tikad*), elements of character, and elements of feelings. The basis of the concept of character education Ki Hajar Dewantara and KH Imam Zarkasyi both produced the concept of character education which was implemented in the 2013 curriculum according to the cognitive, affective, and psychomotor domains, which followed the achievement of graduate competency standards. The analysis of the relevance of character education from the thoughts of the two figures according to the 2013 curriculum resulted: The concept of character education KH Imam Zarkasyi is more relevant to the 2013 curriculum, due to the many conformities of the concept of character education which is based on the teachings of noble character and Islamic teachings, the main learning method is habituation, while the content and teaching resources include religious and character subjects and are based on the achievement of graduate competencies.

**Keywords:** Character education, Ki Hajar Dewantara, KH Imam Zarkasyi, 2013 Curriculum, Akhlaq

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA DAN KH IMAM ZARKASYI BESERTA RELEVANSINYA DENGAN KURIKULUM 2013

### LATAR BELAKANG

Sistem Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>1</sup> Melalui pendidikan karakter diharapkan akan terjadi transformasi yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan karakter positif serta mengubah watak.<sup>2</sup>

Pembangunan karakter bangsa dihadapkan pada permasalahan kompleks. Diketahui komponen pendidikan berjalan secara tidak relevan dibarengi dengan pesatnya pertumbuhan akibat globalisasi, menjadikan hal ini sebagai permasalahan utama dalam kehidupan berkarakter.<sup>3</sup> Bukan menjadi suatu hal baru jika didapati konflik permasalahan karakter di tengah-tengah masyarakat, seperti halnya terjadi beberapa kasus kenakalan remaja di daerah Yogyakarta, diantaranya adalah, siswa SMA yang kedapatan membawa senjata tajam jenis golok saat hendak tawuran antar geng, bahkan pelaku terindikasi menenggak minuman keras sebelum beraksi, pelaku dibekuk polisi pada tanggal 15, Juli 2020.<sup>4</sup> Pada kasus yang lain, terjadi kasus pengeroyokan Agung Setyobudi oleh pemuda-pemuda klitih di daerah sleman, rombongan klitih diduga belasan orang bersepeda motor.<sup>5</sup> Pendidikan karakter datang dengan segera dan mendesak semua pihak agar memandang penting konsep pembentukan karakter bangsa secara sistematis untuk menjadi acuan prioritas saat.<sup>6</sup>

Pendidikan karakter adalah pendidikan sepanjang hayat, sebagai proses perkembangan ke arah manusia kaafah. Peserta didik dapat memperoleh contoh berperilaku dari para pendidiknya, oleh karena itu pendidikan karakter memerlukan keteladanan dan sentuhan mulai sejak dini hingga dewasa. Allah berfirman di dalam Al-Qur'an surat Al-Mumtahanah ayat 4 sebagai berikut,

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءٌ مِنْكُمْ  
وَمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا  
بِاللَّهِ وَحَدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا  
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

*Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami*

1 Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3, hlm. 3.

2 Bambang Samsul Arifin, H. A. Rusdiana, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019), hlm. 1.

3 Murwahid Shulhan, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 3.

4 Yosef Leon Pinsker, "Polsek Ngampilan Tangkap Pelajar Bawa Sajam Jenis Golok", dalam <https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.

5 Teuku Muhammad Valdy Arief, "Aksi Klitih Kembali Terjadi, Agung Hampir Tewas Setelah Dibacok Belasan Pesepeda Motor", dalam <https://regional.ko.pas.com/read/2020/08/21/12423511/aksi-klitih-kembali-terjadi-agung-hampir-tewas-setelah-dibacok-belasan?page=all#page2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.

6 Muhammad Hasyim, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", *Jurnal Cendekia*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015.

*ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali."*<sup>7</sup>Dari ayat di atas dapat kita pahami bahwasannya pendidikan karakter dengan memberikan tauladan yang baik adalah diharuskan dalam Islam yang tertuju pada pembentukan moral, dan akhlak serta mampu membentuk manusia kreatif, produktif, dan berkepribadian luhur, sehingga tercipta kepribadian yang cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual.<sup>8</sup>

Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, menurut Muthoifina merupakan refrensi implementasi pendidikan Indonesia hingga dewasa ini.<sup>9</sup> Menjadi acuan penyelenggaraan pendidikan nasional hingga kurikulum pendidikan saat ini.<sup>10</sup> diantara konsepnya adalah jalan untuk mencapai kemerdekaan lahiriah dan batiniah, kemerdekaan lahiriah adalah bebas dari penjajahan secara fisik, ekonomi, politik, dan lain-lain, sedangkan kemerdekaan batiniah, mampu menahan diri dari melanggar kemerdekaan orang lain.<sup>11</sup> peneliti menemukan kekurangan orientasi konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara yang tidak secara spesifik berorientasi kepada konsep pendidikan Islam.<sup>12</sup> Memperhatikan fungsi lengkap dari pendidikan karakter, sejatinya telah lama dilaksanakan oleh lembaga pendidikan keagamaan yang disebut pondok pesantren. Nilai-nilai kepesantren ditanamkan sejak pertama kali peserta didik masuk menjadi santri. Penanaman nilai-nilai dilakukan baik melalui pembelajaran formal maupun melalui kehidupan sehari-hari di pesantren. Santri dilatih untuk hidup mandiri dengan melayani keperluan mereka sehari-hari, mereka juga dilatih untuk hidup sederhana dengan fasilitas pesantren yang serba terbatas. Relasi santri dengan guru adalah relasi ketaatan, begitu juga relasi santri dengan kiai sebagai pimpinan atau pengasuh pesantren. Kesemuanya ini akan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan nilai-nilai pondok pesantren yang ditanamkan.<sup>13</sup>

Gontor hadir sebagai lembaga pondok pesantren mengedepankan pendidikan karakter yang ditanamkan dalam kegiatan sehari-hari sebagai bekal untuk hidup di masyarakat. KH Imam Zarkasyi yang telah mendapat banyak pengalaman mengajarnya dari guru-guru terdahulunya kemudian diterapkan dalam pesantren Gontor yang beliau dirikan. Konsep pendidikan *character building* di Gontor, menjadikan santri-santrinya bukan hanya menguasai ilmu agama melainkan juga berkarakter. ikhlas, sederhana, mandiri, mengembangkan ukhuwah Islamiyah, dan berjiwa bebas.<sup>14</sup> Pemilihan tokoh Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasi di didasarkan atas kesamaan kontribusi dalam upaya memperbaharui pendidikan Indonesia khususnya pendidikan karakter. Ki Hajar Dewantara adalah sosok pioner dan pelopor sistem

---

7 A. Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm. 126.

8 Asrul Anan, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual, Quotient", *Jurnal Al-Murabbiy*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018, hlm. 182.

9 Muthoifin, "Ki Hajar Dewantara Educational Thought Perspeptive of Islamic Education", *Prosiding ICTTE*, FKIP UNS, Vol 1, No. 1, Januari 2016, hlm. 773.

10 Muthoifin, Mutohharun Jinanl, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam", *Profetik Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 16, Nomor 2, Desember 2015. hlm. 169.

11 Eka, Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017, hlm. 240.

12 *Ibid*. Hlm. 179.

13 A.Muchaddam Fahham, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2013.hlm. 30.

14 Abdurrahim Yapano, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi", *Jurnal Tsaqafah*, vol. 11, Nomor 2, November 2015. Hlm. 293.

pendidikan karakter di Indonesia dan mendirikan Lembaga Pendidikan Taman Siswa yang mengadopsi sistem among.<sup>15</sup> KH Imam Zarkasyi merupakan salah satu dari trimurti pendiri lembaga Pendidikan Pondok Modern Darussalam Gontor dengan pendidikan karakter yang berbasis Panca Jiwa.<sup>16</sup>

Dilakukannya studi komparasi antara kedua tokoh atas dasar pertimbangan kesamaan dan perbedaan yang saling melengkapi, seperti halnya, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memerdekakan dengan menganut lima asas, yaitu asas spiritual (kodrat alam), asas kemerdekaan, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan,<sup>17</sup> sedangkan pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi melalui tradisi pendidikan pesantren dengan sistem KMI untuk mencapai nilai-nilai *character building*, yaitu nilai religius, nilai sosial, nilai disiplin dan tanggung jawab, nilai kebangsaan, serta nilai kesederhanaan.<sup>18</sup> Melihat konsep pendidikan yang diusung dari kedua tokoh menjadi ketertarikan sekaligus alasan tersendiri bagi peneliti untuk mengungkapkan, serta menganalisis relevansinya dengan konsep pendidikan karakter terhadap kurikulum 2013.<sup>19</sup> Dengan demikian peneliti menetapkan dengan judul "Konsep Pendidikan Karakter Beserta Relevansinya Dengan Kurikulum 2013 (Studi Komparasi Perspektif Ki Hajar Dewantara Dan Kh Imam Zarkasyi Melalui Pendekatan Sosio-Historis)". Yang menjadi rumusan masalah sebagai berikut: konsep pendidikan karakter apa sajakah dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi sesuai pendekatan sosio-historis? Mengapa Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi merancang konsep pendidikan karakter serta bagaimana implementasinya dalam kurikulum 2013? Bagaimana analisis relevansi pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi dalam kurikulum 2013? Adapun Tujuan Penelitian sebagai berikut: untuk mendeskripsikan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi sesuai pendekatan sosio-historis. Untuk mengetahui landasan konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi serta implementasinya dalam kurikulum 2013. Untuk menganalisis relevansi pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara, dan KH Imam Zarkasyi dalam kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan memberikan gambaran terhadap masyarakat khususnya pendidik berkenaan dengan tri pusat pendidikan karakter.

## METODE PENELITIAN

Peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan untuk mengungkapkan serta mengkomparasikan konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dengan pendekatan sosio-historis serta menganalisis relevansi pemikiran terhadap kurikulum. Sumber data kepustakaan berupa data primer dan skunder. Sumber data primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini termuat dalam buku KH Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern, Serba Serbi Singkat Pondok Modern, Diktat Pekan Perkenalan, Etiquete*, beserta karya ilmiah Ki Hadjar Dewantara yaitu buku pertama: tentang Pendidikan, buku kedua: tentang Kebudayaan, Politik, dan Kemasyarakatan, buku keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup. Sumber data skunder yang digunakan adalah sebagai pendukung data primer yang dapat berupa, buku, jurnal, tesis, serta karya ilmiah lainnya yang berkenaan dengan bahasan penelitian. Langkah-langkah

<sup>15</sup> Sigit vebrianto Susiolo, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", *Jurnal Cakrawala, Pendas*, Vol.4, No. 1, Januari 2018, hlm. 3.5

<sup>16</sup> Win Usuluddin, *Sintesa Pendidikan Asia Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)*, (Sleman: Paradigma, 2002), hlm. 37.

<sup>17</sup> Sigit vebrianto Susiolo, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", hlm. 36.

<sup>18</sup> Puthut Waskito, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Tarbawi*, vol. 9, No 2, 2016, hlm. 158.

<sup>19</sup> Nurdyansyah, Ani Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), hlm. 11.

analisis data mencakup reduksi data, display (penyajian data), penarikan kesimpulan, dan verifikasi.<sup>20</sup>

### **Konsep Pendidikan Karakter**

Dalam mengangkat harkat serta martabat dengan mengoptimalkan serta mengembangkan kemampuan diri, diperlukan usaha sadar dan terencana untuk membantu seseorang mengaktualisasikannya, itulah yang dinamakan dengan pendidikan. Kompri berpendapat: "Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam menyelenggarakan kegiatan pengembangan diri peserta didik agar menjadi manusia paripurna sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya".<sup>21</sup> Tujuan Pendidikan oleh Arifin terbagi ke dalam dimensi-dimensi sebagai berikut: "Tujuan teoritis, yaitu tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan teoritis kepada peserta didik, dan tujuan praktis, yaitu tujuan yang berorientasi pada pemberian kemampuan praktis kepada. Peserta didik". Pihak Bloom membedakan tujuan pendidikan menjadi tiga kategori sebagai berikut, *pertama*, kognitif, yaitu tujuan yang berorientasi pada kemampuan individual dalam perkembangan intelektual atau mental. *Kedua*, afektif, tujuan yang berorientasi pada perkembangan moral dan emosional. *Ketiga*, psikomotor, tujuan yang berorientasi pada perkembangan keterampilan motorik.<sup>22</sup>

Konsep Karakter sejatinya berasal dari bahasa Yunani yaitu "*to mark*" memfokuskan pengaplikasian nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan tingkah laku. Menurut pusat bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan warak. Menurut Tadkirotun Musfiroh karakter adalah mengacu pada, sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.<sup>23</sup> Lickona, menyebutkan bahwa karakter mulia adalah pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.<sup>24</sup> Berdasarkan konsep pendidikan dan konsep karakter, jika dikaitkan dengan realita saat ini menghasilkan suatu konsep yakni usaha sadar yang dilakukan pendidik demi mampu menjawab tantangan pendidikan modern dengan pembentukan watak peserta didik serta menimbulkannya dalam perilaku berkarakter. Hal ini mencakup perhatian pendidik atas metode keteladanan, perilaku, model retorika, dan strategi penyampaian materi yang bertoleransi demi tercapainya pembentukan karakter.

### **KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA**

Manusia menurut Ki Hajar Dewantara sejatinya adalah makhluk yang beradab dan berbudaya sebagai Manusia beradab maka segala gerak raga dan jiwa menunjukkan corak-corak keluhuran dan kehalusan, sedangkan sebagai manusia budaya ia sanggup dan mampu mencipta atau membuat segala apa yang mengandung keluhuran dan keindahan dengan begitu maka dalam kehidupan lahir dan batin manusia mampu penampakan sifat-sifat luhur halus dan indah.<sup>25</sup>

*konsep pendidikan karakter*, menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut: *apa itu pendidikan karakter*, Pendidikan karakter adalah ilmu yang mempelajari soal kebaikan dan

---

<sup>20</sup> Sugiyono, metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.

<sup>21</sup> Sofyan Mustoip, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakat Publishing, 2018), hlm. 35.

<sup>22</sup> *Ibid*, hlm. 37.

<sup>23</sup> Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Jendral Pendidikan Nasional, 2011. hlm. 14.

<sup>24</sup> Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika*, vol. 14, Nomor 1, Juni 2014. hlm. 51-52.

<sup>25</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1967. hlm. 351.

keburukan dalam tatanan hidup manusia, mencakup didalamnya perhatian atas gerak-gerik pikiran dan rasa yang dapat merupakan pertimbangan dan perasaan sampai memahami tujuan yang menghasilkan perbuatan. Karakter dan keluhuran budi menimbulkan kehalusan baik secara *batiniyah* maupun *lahiriyah*. Sikap karakter manusia terbentuk dari tabiat tabiat sifat asli setiap individu dengan segala pembawaannya kekuatan kerohanian dan fisiologi atau yang berhubungan dengan sifat-sifat jasmani adalah termasuk pengaruh turunan sedangkan tabiat tabiat manusia adalah pengaruh keadaan kodrat masyarakat atau alam dan jasmani. ilmu karakter merupakan bagian dari ilmu filsafat, karena menyangkut tatanan kehidupan manusia yang mampu mempengaruhi kekuatan alam serta menimbulkan kemajuan hidup dan evolusi ke arah kesempurnaan.<sup>26</sup>

Sebagai ilmu, pendidikan karakter harus bersistem dan bermetode, dalam pada itu selalu mengutamakan objektivitas sebagai ilmu pendidikan karakter dalam mempelajari soal kebaikan mau tidak mau akan mendapat pengaruh besar daripada ilmu ketuhanan atau teologi. Bagaimana mengetahui apa itu kebaikan dan apa itu kejahatan adalah kembali bergantung pada masing-masing individu sesuai dengan sifat kejiwaan dan kejasmaniannya, pandangan hidupnya, sikap hidupnya, dan karakternya. Pusat nilai dan penghargaan bangsa Indonesia tergantung kepada kepribadian Budi luhurnya, seperti kata pepatah: "Desa mawa cara negara mawa tata".<sup>27</sup> Kebaikan luhur pada setiap individu sangat tergantung kepada adat istiadat yaitu kebiasaan yang dianggap baik oleh khayalak umum dan dengan sengaja dijadikan peraturan umum diakui kekuatan katanya oleh seluruh rakyat di suatu tempat tertentu, meskipun bukan merupakan peraturan yang tertulis dan tidak terjadi atas perundingan dan kemufakatan antar perwakilan tetapi pada umumnya sekelompok masyarakat mengakui kekuatan, kebenaran, dan kekuasaan adat istiadat, serta tunduk pada aturan-aturan yang mengikat menuju pada kebenaran. Mereka mentaati dengan keikhlasan hati dan merasa lebih takut pada pelanggaran adat istiadat dari pada hukum yang resmi.<sup>28</sup> *Tujuan Pendidikan Karakter*, dari pada pendidikan karakter adalah agar mengetahui pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara disengaja. Tujuan ini yang kemudian disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai metode "ngerti, ngerasa, ngelakoni".

*Metodis Pembelajaran*. Pengajaran karakter dengan tahapan syariat oleh Ki Hajar Dewantara diperuntukkan untuk peserta didik yang masih kecil sebagai upaya pembiasaan dan tingkah laku serta berbuat menurut peraturan dan kebiasaan anjuran atau perintah bilamana perlu. Peserta didik akan melakukan apa yang diinstruksikan hal itu dilakukan sengaja karena anak-anak belum mempunyai kapasitas untuk berpikir atas apa yang mereka lakukan, karena peserta didik harus membiasakan berperilaku baik maka perlu pendidik untuk menegur apabila berbuat sesuatu yang keluar dari jalur kebaikan. selain daripada itu tidak boleh dilupakan oleh seorang peneliti bahwasannya memberi kebebasan kepada peserta didik adalah suatu kewajiban selama tidak menunjukkan perilaku yang mengganggu ketertiban atau kedamaian, lebih-lebih jika ada bahaya yang mengancam maka membatasi kebebasan akan merugikan peserta didik.<sup>29</sup> Tahapan selanjutnya adalah "Hakikat" yang berarti kenyataan atau kebenaran yang memberi pemahaman agar peserta didik Insyaf serta sadar tentang segala kebaikan dan keburukan. Tahapan ini diperuntukkan untuk anak-anak ketika telah memasuki periode "*Aqil Baligh*" yakni waktu berkembangnya akal atau kekuatan berpikir. Memberikan pengertian pada peserta didik agar mampu menginsyafi dan menyadari harus dibarengi dengan internalisasi pengetahuan dasar, kenyataan, dan kebenaran. Jangan sampai dalam mengikuti instruksi pembiasaan peserta didik tidak mengetahui maksud dan tujuan yang sebenarnya, karena apa

---

<sup>26</sup> *Ibid*, hlm. 459.

<sup>27</sup>*Ibid*. hlm. 460-461.

<sup>28</sup> *Ibid*, hlm. 463.

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 485-486.

yang mereka dapati dari pengajaran akan dijadikan pedoman menapaki kehidupan.<sup>30</sup> Tingkatan yang terakhir adalah tingkatan "tarekat". Perbuatan yang disengaja dengan maksud supaya melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan apapun rintangan yang menghadang untuk menekan dan menguasai diri. Pada umumnya tahapan *tarik*at bermacam-macam seperti puasa, *safar* ke tempat yang jauh, menahan tidur dan makan, serta menekan berbagai hawa nafsu..<sup>31</sup>

Ki Hajar Dewantara mengatur kemerdekaan setiap orang dalam bentuk hak asasi Taman Siswa. Adapun pembagiannya sebagai berikut:<sup>32</sup> Hak mengatur dirinya sendiri dalam rangka menjaga ketertiban dan kedamaian, tidak ada ketertiban tanpa adanya kedamaian, bertumbuh menurut kodrat diperuntukkan untuk mendapatkan kemajuan yang dilandasi kemerdekaan, maka dari itu pendidikan yang berdasarkan paksaan dapat mematikan kebatinan. Alat untuk menciptakan pendidikan yang merdeka adalah pemeliharaan dan perhatian terhadap tumbuh kembang peserta didik secara lahir dan batin sesuai dengan tabiat masing-masing, ini yang kemudian dinamakan dengan Among metode. Pendidikan yang berlandaskan sistem pengajaran merdeka, akan menjadikan peserta didik merdeka secara batin, pikiran, dan tenaganya. Fungsi pendidik bukan hanya sebagai pentransfer ilmu pengetahuan, akan tetapi juga menjadikan peserta didik mampu mengeksplorasi ilmu pengetahuan secara mandiri, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Menerapkan ajaran nilai-nilai dan kultur budaya sendiri menjadi pedoman dalam pendidikan agar peserta didik mendapati kehidupan yang selaras dan kodrati. Dengan peradaban bangsa mencirikan identitas ditengah kebudayaan dengan bangsa asing. Kekuatan bangsa dan negeri bergantung pada jumlah kekuatan penduduknya, maka lebih baik pendidikan dilaksanakan secara umum daripada mempertinggi kasta pendidikan yang seolah-olah membatasi persebarannya. Masyarakat Indonesia agar mampu berdiri diatas kaki sendiri tanpa menolak bantuan dari pihak asing, namun bila bantuan tersebut mengganggu eksistensi kemerdekaan secara lahir dan batin maka harus ditolak karena bangsa Indonesia harus menjadi bangsa yang bebas dari perintah dan kekuasaan. Bersandar di atas kaki sendiri berarti mampu mencukupi kebutuhan dengan pendapatan sendiri. Pendidik tidak terikat secara lahir dan batin dalam melakukan pendekatan kepada peserta didik.

Isi Pengajaran. Tahapan pengajaran pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara adalah sebagai berikut:<sup>33</sup> Bagian "*Taman Anak-Abak*", pembelajaran pada tahap ini diperuntukkan untuk peserta didik yang berumur antara 5 sampai 8 tahun pengajaran pembiasaan semata yang bersifat spontan. pembelajaran yang diberikan sering berupa tingkah laku. Atas peristiwa-peristiwa yang sempat menarik perhatian peserta didik, menjadi tugas pendidik untuk melakukan pengawasan. Syarat isi pendidikan karakter bagi peserta didik yang harus dipenuhi pendidik adalah menciptakan kebebasan sesuai kodrat hidup dengan tidak menyalahi adat tertib damai, demi kepentingan bersama, memantau perkembangan dan pikiran tiap individu peserta didik dengan cara pembiasaan. Bagian "*Taman Muda*", diperuntukkan untuk peserta didik yang berumur 9 sampai 12 tahun, seyogyanya peserta didik di berikan pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidup sehari-hari. Tidak cukup hanya dengan pembiasaan dan arahan mematuhi segala perintah dari si pendidik, melainkan juga harus menyadari guna mencapai rasa damai batin dalam hidup sendiri maupun bermasyarakat. Bagian "*Taman Dewasa*". Diperuntukkan untuk peserta didik yang berumur 14 sampai 16 tahun inilah periode dimana peserta didik di samping terus mencari pengertian teori juga mulai melatih diri dengan tingkah laku budi pekerti, seperti halnya pengumpulan uang, pakaian, makanan, bacaan-bacaan, dan sebagainya untuk disedekahkan kepada orang-orang miskin atau orang-orang korban bencana alam. Bagian "*Taman Madya*" dan "*Taman Guru*". Pada periode ini peserta didik memasuki periode "makrifat". yakni "*kepahaman*", sudah mampu melakukan

---

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 486.

<sup>31</sup> *Ibid*, hlm. 486-487.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 48-49.

<sup>33</sup> *Ibid*, hlm. 487-489.

kebaikan menginsyafi serta menyadari akan maksud dan tujuannya. Pengajaran pendidikan karakter yang diberikan kepada peserta didik ialah berupa ilmu atau pengetahuan yang mendalam dan luas, di situlah tempat untuk mempelajari apa yang disebut kesusilaan.

Sumber Pengajaran. pokok terakhir dalam pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah sumber pengajaran yang memaparkan bahwasannya pendidik harus mampu menginsyafi segala ceritera yang kemudian dikenal sebagai dongeng-dongeng, atau legenda, atau lakon-lakon dalam pertunjukan wayang, dan sandiwara yang mengenai kehidupan kebangsaan sendiri maupun kebangsaan asing dapat kita kategorikan sebagai sumber-sumber yang tidak boleh kita abaikan, yang terkadang cerita-cerita tersebut dikarang oleh sastrawan dengan sengaja untuk menggambarkan kisah kepahlawanan.<sup>34</sup>

## KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KH IMAM ZARKASYI

Konsep Pendidikan Karakter. menurut KH Imam Zarkasyi sangat erat hubungannya dengan agama yang mengandung beberapa unsur, apabila diringkas menjadi tiga macam. unsur kepercayaan (*i'tikad*), unsur budi pekerti yang berhubungan dengan pekerjaan atau perangai, dan unsur perasaan. Kepercayaan tidak dapat dijelaskan secara rinci tetapi bagaimana seorang pendidik mempercayai peserta didiknya, jika sudah percaya kepada sesuatu maka segala perhatian akan ditujukan kepadanya dan tidak dapat memikirkan hal-hal lain dengan tenang. Adapun budi pekerti lebih mudah dipahami karena berhubungan dengan hal-hal konkrit dan dapat diraba, adapun perasaan adalah unsur yang erat kaitannya dengan keinginan, contohnya saat bangsa Indonesia dalam masa penjajahan yang menguatkan perasaan persatuan dan perjuangan.<sup>35</sup> Dari ketiga unsur diatas dapat diambil benang merah bahwasannya akhlak adalah petunjuk dan pedoman yang harus diikuti dalam menjalani kehidupan khususnya umat Islam melandaskan pedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist.<sup>36</sup> Dua unsur penting menurut KH Imam Zarkasyi yang mampu menunjang karakter seseorang, adalah: unsur "*ideal*", dan "*unsur pikiran*". "Ideal berarti ukuran penilaian terhadap suatu hal maka dari itu karakter sering dinamakan ilmu yang yang normatif, dapat dinilai karena mempunyai suatu ukuran. unsur pikiran berarti harus menjalankan perbuatan dengan pertimbangan serta mengetahui hikmahnya. Suatu perbuatan dikatakan bersifat moral atau etik apabila tidak terpengaruh pada suasana atau perasaan, anjuran berfikir terdapat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

"قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الزمر: ٩)".

*Artinya:* "Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"<sup>37</sup>

Tujuan Pendidikan Karakter. KH Imam Zarkasyi berpendapat bahwasannya perasaan keagamaan jiwa manusia akan menjadi mulia tertarik untuk mengetahui hakikat kehidupan, tidak mudah mengelabui seseorang, dan keras kepala. Bertambah kuat menerima rasa persaudaraan dan persatuan sampai kepada persatuan antar bangsa.<sup>38</sup> Semua agama harus mengusahakan tercapainya tujuan sebagai berikut:<sup>39</sup> Menghilangkan hal-hal yang melemahkan pengaruh keagamaan yang dapat menghilangkan persatuan bangsa, maka dari itu setiap pendidik bekerja sama menguatkan perasaan keagamaan sehingga dapat mengisi jiwa mereka

<sup>34</sup> *Ibid*, hlm. 490.

<sup>35</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996, hlm. 271-273.

<sup>36</sup> *Ibid*, hlm. 274.

<sup>37</sup> Kemenag, *Al-Qur'an*, dalam: <https://quran.kemenag.go.id/sura/39>, diakses pada 5 Juni 2021, pukul. 22.00.

<sup>38</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. hlm. 288-289.

<sup>39</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hlm. 291.

dengan rasa hormat kepada Tuhan, dan kasih kepada hamba-hambaNya, juga pendidik agar berusaha meninggikan kehormatan kedudukan agama dalam masyarakat. Menjadikan agama sebagai peraturan budi pekerti yang mendidik masyarakat sehingga berbekas dalam kehidupan masyarakat.

Metodis Pembelajaran. karakter budi pekerti atau sopan santun menurut KH Imam Zarkasyi terbagi menjadi dua, kesopanan lahir dan batin. kesopanan lahir pakaian sedangkan, kesopanan batin mencakup hal yang berkenaan dengan akhlak jiwa sifat-sifat yang terpuji. Manusia Sudah barang tentu akan melihat apa yang jahil maka dari itu kesopanan lahir sangat perlu untuk diperhatikan telah banyak pelajaran dan pendidikan mengarah kepada sikap batin namun hanya beberapa kalangan saja yang memperhatikan terbentuknya kesopanan lahir, padahal sebenarnya sikap sopan dan tersebut sangat mudah untuk dikerjakan.<sup>40</sup> Kesopanan lahir selayaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar kita, dengan siapa kita, dan di mana kita bergaul. Berikut beberapa ajaran kesopnan lahir:<sup>41</sup> Pakaian, memakai pakaian pada tempatnya, kain sarung harus menggunakan ikat pinggang agar tidak mudah jatuh, memakai sarung jangan terlalu tinggi atau singkat dan jangan terlalu kebawah, potongan celana biasa saja tidak terlalu sempit jangan lupa bersepatu, memakai jas harus komplit, memakai jas bercelana sepatu dan dasi, memakai kopiah potongan tidak boleh terlalu tinggi juga tidak boleh terlalu renda,h memakainya jangan terlalu miring ke kiri atau ke kanan, tidak condong ke muka atau belakang, memakai topi menurut suasana dan tempat, jangan memakai topi di dalam ruangan, dan pakaian untuk beribadah harus komplit dan suci.

Etika bepergian, berjalan lurus tidak boleh menoleh kanan, dan kekiri, apalagi menoleh kearah jendela, berjalan sesuai peraturan lalu lintas, dalam memandang sesuatu jangan sampai liar seperti pencuri, tangan jangan sampai menunjuk-nunjuk pada sesuatu ataupun seseorang, memosisikan diri aga kebelakang sembari membawa barang bawahannya, dan ketika memasuki rumah makan silahkan memsan makanan dengan sopan dan sabar. Dalam suatu acara, ketika duduk jangan sampai menggoyang-goyangkan kursi, apabila ada jamuan makan selayaknya mempersiapkan yang lebih tua untuk mengambil jamuan terlebih dahulu, mengambil apa yang terdekat dengan kita, dan jangan membunyikan peralatan makan serta kunyahan makanan. Dalam pinjam meminjam, barang pinjaman jangan dipinjamkan, pinjaman dikembalikan dalam bentuk yang utuh, apabila terjadi kerusakan atau kehilangan selayaknya untuk mengganti rugi atas kehilangan barang pinjaman, dan mengucapkan terima kasih setelah mengembalikan barang pinjaman.

Kesopanan batin juga diajarkan dengan metode pembiasaan melalui disiplin aktivitas hidup para santri Pondok Modern Darussalam Gontor. Adapun penjelasannya sebagai berikut:<sup>42</sup> Jadwal Harian, dimulai dari pukul 04.00 WIB untuk mandi, salat subuh, membaca al-quran, serta mengulangi pelajaran pada pagi hari tersebut, pada pukul 05.30 WIB para santri diperbolehkan olahraga hingga pukul 06.30 WIB, setelah pukul 06.30 WIB diwajibkan untuk mengambil makan pagi serta persiapan masuk kelas. Pelajaran kelas dimulai hingga pukul 12.20 WIB. Setelahnya para santri beristirahat. Dilanjutkan pelajaran sore dari pukul 14.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB para santri diberikan waktu olahraga dan sekedar berjalan-jalan. Pukul 17.45 para santri melakukan shalat maghrib berjama'ah dan membaca Al-Qur'an. Jadwal mingguan, Setiap hari Jumat para santri diberikan kesempatan untuk membersihkan kamar, mencuci, menjemur kasur, dan kegiatan bersih-bersih lainnya. Setiap hari Kamis antara pukul 14.00 WIB hingga pukul 16.30 WIB setiap pelajar mengikuti latihan kepanduan, begitu pula pada tiap malam Senin, Kamis di siang dan di malah hari harus mengikuti latihan berpidato dalam 3 Bahasa: Arab Indonesia dan Inggris. Jadwal bulanan, pembersihan umum semangat

<sup>40</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Etiquette*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1939), hlm. 12.

<sup>41</sup> *Ibid*, hlm. 13-25.

<sup>42</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Diktat Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1939), hlm. 52-55.

tiap-tiap setengah tahun diadakan perpindahan dari satu pondok ke pondok yang lain dengan mengingat pertimbangan-pertimbangan, bahkan jika perlu dilaksanakan perpindahan antar rayon dan kamar.

Isi Pengajaran. KH Imam Zarkasyi sering berpesan pada santrinya bahwasannya bagaimana pun lembaga pendidikan ini adalah pondok. Keikhlasan dilaksanakan atas dasar refleksi diri pada setiap penghuninya, kyai dengan ikhlas mengorbankan kepentingan diri, pikiran, dan hartanya demi kemajuan pondok pesantren, para guru pengajar di pondok pesantren bukanlah seorang pegawai, mereka dengan ikhlas mengajar dan membimbing santri tanpa mengharap gaji. Teladan keikhlasan kyai dan para guru pengajar mampu menciptakan suatu dimensi ikatan batin dan tata fikiran perjuangan bagi seluruh penghuni pondok pesantren, dengan dimensi tersebut tentu para santri akan secara ikhlas mengikuti setiap bimbingan dan arahan yang ada.<sup>43</sup> Kesederhanaan dalam pandangan KH Imam Zarkasyi adalah menjalani kehidupan sesuai kebutuhan dan kemampuan. Jiwa kesederhanaan dalam pondok pesantren ditanamkan melalaui cara hidup dan aktifitas sehari-hari, seperti halnya dalam hal makanan yang tidak bermewah mewah namun mencukupi gizi, perihal pakaian cukup dengan menggunakan pakaian suci dan menutup aurat, perihal tempat tinggal tidak bermegah-megah namun cukup nyaman untuk beristirahat, serta perihal-perihal lainnya.<sup>44</sup>

Kemandirian dalam lingkup kecil senantiasa ditanamkan kepada para santri sejak pertama kali menginjakkan kaki di pondok pesantren. Mereka dituntut mampu memenuhi kebutuhan dirinya mulai dari kebutuhan buku pelajaran, kasur, peralatan olahraga, minat terhadap kursus-kursus, serta anggaran belanja tiap bulan. Dalam lingkup besar kemandirian para santri dilatih dengan berorganisasi OPPM (Organisasi Pelajar Pondok Modern), mereka dituntut agar mampu mengatur dinamisasi kehidupan seluruh santri, baik kebutuhan pokok keseharian, juga kedisiplinan pondok pesantren. Pondok Modern Darussalam Gontor di samping menanamkan jiwa kemandirian juga memberikan pendidikan keterampilan, KH Imam Zarkasyi menjelaskan bahwasanya *life skill* lebih penting daripada *job skill*. pendidikan mental skill sangat diutamakan untuk menciptakan karakter pemimpin, dan pengorganisir.<sup>45</sup>

*Ukhuwah Islamiyah* ditanamkan secara baik pada seluruh santri pondok pesantren dengan memenuhi langkah-langkah sebagai berikut: *pertama*, sejak diterima sebagai santri Pondok Pesantren Modern Gontor mereka dituntut meninggalkan bahasa daerah masing-masing, dan menggantinya dengan bahasa indonesia, arab, dan inggris. *Kedua*, para santri ditempatkan dalam setiap kamar secara acak etnis, ras, dan sukunya, sehingga tidak berkelompok golongan tertentu. Kesenian daerah ditampilkan dalam acara-acara tertentu. Kebebasan para santri senantiasa dikawal, diarahkan, dibimbing, dan dilatih untuk menghasilkan hal-hal positif dan bermanfaat, mereka bebas berpakaian dengan berkemeja resmi, bebas dalam menentukan bacaan sesuai minat dan kemampuan, bebas dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk mengembangkan potensi, bebas dalam berekspresi dan berkarya, serta bebas menentukan potensi masa depan.<sup>46</sup>

Sumber Pengajaran. Perpeloncoan berarti memperlunak jiwa dan perasaan, dalam hal ini pendidikan yang dimulai dengan perpeloncoan sangat bergantung pada faktor apakah setiap individu telah merasa cukup atau kurang atas ilmu pengetahuan yang didapatkan, jika sudah merasa penuh maka sukar untuk dibentuk, bertambah ilmu, bertambah isi, dan bertambah luas.

---

<sup>43</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. hlm. 59.

<sup>44</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hlm. 60.

<sup>45</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hlm. 60-62.

<sup>46</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hlm. 63-65.

maka dari itu sangat penting untuk dilakukan perpeloncoan agar mengenal diri lebih jauh lagi. Syarat agar mempermudah jiwa dan perasaan adalah sanggup diisi karena merasa kurang, sanggup dibentuk dengan dipimpin, dan minta dikoreksi agar selalu diperingatkan. Dongeng juga menjadi sumber pengajaran bagi kyai dan santri, agar mendapat perbaikan dan pelajaran.<sup>47</sup> Hasil evaluasi, setiap sudut yang ada di Pondok Modern Gontor baik itu bapak pengasuh, bapak guru, wali kelas, teman sekelas, kepala rayon, pengurus OPPM, semuanya jadi bagian dari evaluasi diri. tanggung jawab yang menjadi pendorong untuk mengawasi segala gerak-gerik, maka sudah seharusnya bagi santri harus ikhlas, tidak segan-segan, hati terbuka sanggup menerima koreksi menuju perbaikan diri.<sup>48</sup> Aspek terakhir yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah "Do'a dan Mujahadah", keikhlasan jiwa dalam menerima segala nasehat hanyalah semata-mata dari Allah SWT. Seorang pendidik hanya berkewajiban untuk bermujahadah berdasarkan doa dan harapannya agar Allah SWT memberikan pertolongan dalam mendidik santri-santrinya.<sup>49</sup>

### **LANDASAN KONSEP DAN IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA, DAN KH IMAM ZARKASYI SESUAI KURIKULUM 2013**

Landasan Konsep Pendidikan Karakter KH Dewantara juga menjadi gagasan cita-cita Lembaga Tamansiswa, adalah berorientasi pada : "Suci tata ngesti tunggal", yang artinya kesucian batin, ketertiban lahir, dan menuju kepada kesempurnaan.<sup>50</sup> Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwasanya pendidikan yang sesuai dengan bangsa timur adalah pendidikan humanis, kerakyatan, dan kebangsaan. tiga hal ini menjadi dasar untuk mengarahkan pendidikan kepada tujuan membebaskan atau memerdekakan. "*Patrap Guru*" merupakan nilai yang wajib dipatuhi oleh pendidik agar menjadi panutan bagi peserta didik dan masyarakat, Yang kemudian dikenal dengan semboyan sebagai berikut:<sup>51</sup> *Ing ngarsa sung tulada*, (dimuka memberi contoh). *Ing Madya Mangun Karsa*, (ditengah membangun cita-cita) *Tut Wuri Handayani*, (mengikuti dan mendukungnya).

Dasar taman siswa di atas tidak dapat dipisahkan dari asas-asasnya guna mewujudkan cita-cita lembaga Taman Siswa. Lembaga perguruan taman siswa bukanlah sebuah institusi yang tidak memiliki asas, hal ini menjadi ciri khas yang membedakan dari peradaban bangsa asing, berkenaan dengan filsafat dan pemikiran asas Taman Siswa terdapat tujuh pasal sebagai berikut:<sup>52</sup> pasal 1 dan 2 tentang asas kemerdekaan, setiap orang mengatur dirinya sendiri dimaksudkan agar setiap peserta didik memiliki perasaan, pikiran, dan mampu bekerja secara merdeka. Pasal 1 asas kodrat alam, ini semua pada hakekatnya manusia sebagai makhluk sosial menyatu dengan alam tidak dapat terlepas dari hakikat kehidupan menuju kemajuan. Pasal 3 mencakup asas kepentingan sosial, ekonomi, dan politik. Pendidikan harus menggiring bangsa kearah kemajuan dengan ciri khas sendiri, bukan mementingkan kebudayaan barat yang melanggar kodrat bangsa sendiri. Pasal 4 asas kerakyatan, pendidikan dan pengajaran harus dilakukan pemerataan dan menjangkau rakyat kecil. Pasal 5 merupakan asas kemandirian. Asas kebangsaan, berarti tidak bermusuhan dengan bangsa lain tetapi menyatu dengan bangsa sendiri untuk menuju pada kebahagiaan lahir dan batin. Asas kemanusiaan, menyatakan bahwa setiap manusia adalah perwujudan asas kesucian batin, dan rasa cinta kasih kepada sesama manusia dan sebagai abdi Tuhan Yang Maha Esa.

<sup>47</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 72-74.

<sup>48</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 75.

<sup>49</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 84.

<sup>50</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 49-50.

<sup>51</sup> Suhartono wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 34.

<sup>52</sup> Suhartono wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 36-37.

Landasan ideologi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara tertuang dalam ideologi Pancasila yang tercantum dalam undang-undang dasar pasal 31 yang berbunyi: "tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran", serta "pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang-undang". Pemerintah menjamin pendidikan budi pekerti segenap rakyatnya seperti ketetapan undang-undang. Sistem pembelajaran menggunakan sistem nasional. Susunan pembelajaran untuk pengetahuan umum sedikitnya memuat daftar pelajaran yang mengembangkan dan memperluas kemampuan kognitif peserta didik, pembelajaran pengetahuan budi pekerti, pendidikan kekeluargaan, pendidikan cinta tanah air, dan keprajuritan.<sup>53</sup> Landasan historis pendidikan karakter bagi Ki Hajar Dewantara berguna dalam persatuan dan pembangunan karakter bangsa dengan tindakan nyata. Aksinya yang keras adalah bentuk penolakan atas sikap diskriminasi, represi, hegemoni sosial dan politik, superioritasnya sangat mengganggu eksistensi budaya bangsa pribumi. Ketidakpercayaan atas kemampuan sendiri harus dibangun kembali agar masyarakat pribumi memiliki keberanian untuk berkompetisi dengan para penjajah.<sup>54</sup> Sekolah Taman Siswa yang berjiwa ketimuran didirikan oleh Ki Hajar Dewantara untuk menangkal pendidikan ala kolonialisme, pendidikan dengan sistem "perintah dan sanksi" dirubah menjadi pendidikan *pamong*. Mengarahkan peserta didik menjadi pribadi merdeka secara batin, pikiran, dan tenaganya, usaha perhatian terhadap tumbuh kembang peserta didik secara lahir dan batin sesuai dengan tabiat masing-masing yang kemudian dikenal dengan "*among methode*".<sup>55</sup>

Implementasi Pendidikan Karakter Ki Hajar Dewantara dalam Kurikulum 2013 memperhatikan keseluruhan uraian kurikulum 2013, pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terimplementasikan dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, yang kemudian dapat dikembangkan sebagai berikut: Dimensi kognitif pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terbagi menjadi dua: yang pertama, mata pelajaran yang selain memberi pengetahuan atau kepandaian juga berpengaruh pada kemajuan fikiran, rasa, dan kemauan. Kedua memberi bekal pada peserta didik dalam dunia pergaulan umum di masyarakat. Beberapa mata pelajaran yang diajarkan adalah ilmu negeri yang berpusat pada ekonomi, dan sosiologi, ilmu kebahasaan asing, ilmu bumi, dan sebagainya.<sup>56</sup> Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terimplementasikan dengan baik dalam kurikulum 2013 dapat dibuktikan dengan melihat capaian SKL yang wajib dipenuhi oleh peserta didik sebagai berikut: "Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata".<sup>57</sup> Tidak sampai disitu, Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013 dikembangkan atas prinsip berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Pendidikan karakter dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar. memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.

Dimensi afektif pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terimplementasikan dalam asas kemanusiaan, menyatakan bahwa setiap manusia adalah perwujudan asas kesucian batin, dan rasa cinta kasih kepada sesama manusia dan sebagai abdi Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ajaran tersebut menghasilkan pribadi peserta didik yang berkebangsaan, menyatu dengan

---

<sup>53</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, hlm. 95.

<sup>54</sup> Suhartono wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 2017, hlm. 20.

<sup>55</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, hlm. 48-49

<sup>56</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, hlm. 79-81

<sup>57</sup> Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia), 252-253.

bangsa sendiri untuk menuju pada kebahagiaan lahir dan batin.<sup>58</sup> Hasil pendidikan dengan metode tersebut telah di atur oleh SKL capaian pembelajaran kurikulum 2013, peserta didik diharapkan "memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya".<sup>59</sup> Materi Pelajaran kebangsaan yang berguna menjadikan peserta didik menjadi pribadi luhur terdiri dari: *pertama*, segala nilai yang berhubungan dengan dongeng. *Kedua*, pelajaran mengenal daerah sekitar dengan pelajaran ilmu alam, ilmu kodrat, ilmu bumi, dan ilmu negeri. *Ketiga*, pelajaran tari, pelajaran kesenian dalam negeri, serta asing, bahasa kesusastraan indonesia maupun asing.

Dimesni Psikomotor. Pendidikan psikomotor sesuai ajaran Ki Hajar Dewantara diharapkan mampu memberi bekal pada peserta didik dalam dunia pergaulan umum di masyarakat, mata pelajarannya meliputi kebudayaan serta kemasyarakatan. Beberapa mata pelajaran pendidikan karakter dalam psikomotor meliputi pelajaran olahraga, pencak, tari yang diiringi nyanyian rakyat.<sup>60</sup> Pendidikan karakter ranah psikomotor Ki Hajar Dewantara terimplementasikan dalam capaian pembelajaran kurikulum 2013 (SKL) ranah psikomotor, peserta didik diharapkan mampu berfikir dan bertindak secara efektif dan kreatif dalam ranah abstrak serta konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lainnya.<sup>61</sup>

Landasan Konsep Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi sesuai pendekatan filosofis berdasarkan pada pengertian Pesantren menurut KH Imam zarkasyi yaitu "sebuah lembaga pendidikan agama Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana Kyai sebagai *Central figure*, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwalkannya dan pengajaran agama Islam di bawah pimpinan kiai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya". Pemahaman ini memiliki perbedaan yang sangat mencolok ketimbang pemahaman lainnya. Pondok pesantren bukanlah hotel, dimana peserta didik membayar untuk tinggal di dalam kamar-kamar, yang jika kamarnya kotor dapat memanggil pembantu untuk membersihkan. Kebersihan dan pembangunan pondok adalah tanggung jawab bersama-sama santri. Setiap santri mendapatkan pengajaran dengan porsi yang sama, tidak ada perbedaan status. Kebersamaan dan ukhuwah yang tinggi dalam kehidupan pesantren serta dibarengi tatanan kehidupan pesantren yang syarat dengan rasa keagamaan kuat, melahirkan falsafah hidup bagi setiap penghuni pondok pesantren. Adapun falsafah hidup tersebut tertuang dalam nilai dan jiwa pondok pesantren sebagai berikut:<sup>62</sup> keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, dan kebebasan.

Landasan ideologis atas rancangan pendidikan karakter juga pendirian lembaga pendidikan bagi KH Imam Zarkasyi mengacu pada ketetapan peraturan perundang-undangan nasional, kemerdekaan bangsa indonesia adalah jalan utama dalam suksesnya pembangunan bangsa, menuju terciptanya masyarakat adil dan makmur, baik secara material, pendidikan, dan spiritual. Pemerintah telah berupaya meletakkan dasar-dasar nilai sebagai pedoman menuju kemajuan pembangunan dan pendidikan bangsa. Landasan historis pemikiran pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi berawal dari kemunduran umat Islam saat itu dalam hal keseimbangan penguasaan ilmu umum dan agama, hal tersebut yang mendorong terlahirnya Kurikulum KMI Gontor yaitu menganut keseimbangan antara materi pelajaran pondok

---

<sup>58</sup> Suhartono wiryopranoto, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, hlm. 36-37.

<sup>59</sup> Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, hlm. 252-253.

<sup>60</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan, hlm. 79-81

<sup>61</sup> Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, hlm. 252-253.

<sup>62</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. hlm 59.

pesantren dengan materi pelajaran *madrasah*, dan pesantren yang berasrama dimana kyai sebagai sentral figur, dan masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwai.<sup>63</sup>

Implementasi Pendidikan Karakter KH Imam Zarkasyi dalam Kurikulum 2013 dapat dikembangkan sebagai berikut: dimensi kognitif. KH Imam Zarkasyi mengajarkan pada segenap santri-santri, guru, dan penghuni pondok dalam melakukan proses pendidikan agar tidak sekedar berpidato, atau memberi nasehat, tetapi juga *by doing* menjadi suri tauladan disamping metode penugasan, dan evaluasi. Membangun lingkungan kondusif untuk pendidikan didasari keikhlasan, keimanan, kejujuran, dan *uswatun hasanah*, akan melahirkan tatanan kehidupan pondok yang penuh semangat juang, semangat pendidikan, dan semangat menegakkan agama Allah SWT. Pembelajaran dilakukan dengan menyeimbangkan antara materi pelajaran pondok pesantren dengan materi pelajaran *madrasah*. Adapun materi pelajaran pondok pesantren yang digunakan sebagai berikut: Aqa'id, Al-Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadis, Musthalahul Hadis, Fiqih dan Ushul Fiqih, Perbandingan Agama, Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya, Sedangkan materi pelajaran *madrasah*, yang diajarkan oleh KH Imam Zarkasyi sebagai berikut: Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-asas Didaktik-metodik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, Biologi, Berhitung dan lain sebagainya.

Dimensi Afektif. pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi terimplementasikan dalam sistem pendidikan di Pondok Modern Gontor yang kemudian dikenal dengan istilah "Panca Jiwa", hal ini dimaksudkan agar para santri memahami hakikat tujuan pendidikan yaitu berkepribadian, *akhlaqul karimah*, dan memiliki kapasitas intelektual yang memadai. Aspek teologis tersebut dikenal dengan empat pilar motto pondok yang terdiri dari aspek kepribadian berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berfikiran bebas. Aspek teologis yang berupa motto pondok tersebut tercipta atas dasar nilai pendidikan integral yaitu falsafah kehidupan "Panca Jiwa". Lima nilai sumber utama aspek berkepribadian mencakup nilai keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, *ukhuwah islamiyah*, dan jiwa bebas. Hasil pendidikan dengan metode tersebut terimplementasikan dengan baik dalam SKL capaian pembelajaran kurikulum 2013, peserta didik diharapkan "memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab, dalam berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sosial dan alam jangkauan pergaulan, dan keberadaannya".<sup>64</sup>

Dimensi Psikomotor Aspek psikomotor dalam pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi tertuang dalam disiplin kegiatan santri di Pondok Modern. Setiap santri diharuskan berolah raga pada pukul 05.30 WIB hingga pukul 06.30 WIB, dan pada pukul 14.00 WIB hingga pukul 15.00 WIB, juga mengikuti gerakan kependuan, hal ini sesuai dengan motto pondok pesantren yaitu berbadan sehat, dan berfikiran bebas, serta falsafah kehidupan santri yaitu kebebasan. Kebebasan para santri senantiasa dikawal, diarahkan, dibimbing, dan dilatih untuk menghasilkan hal-hal positif dan bermanfaat sesuai minat dan kemampuan, bebas dalam memanfaatkan waktu-waktu senggang untuk mengembangkan potensi.<sup>65</sup> Pendidikan karakter ranah psikomotor KH Imam Zarkasyi terimplementasikan dalam capaian pembelajaran kurikulum 2013 (SKL) ranah psikomotor, peserta didik diharapkan mampu berfikir dan bertindak secara efektif dan kreatif dalam ranah abstrak serta konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lainnya.<sup>66</sup>

## **ANALISIS RELEVANSI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER KI HAJAR DEWANTARA, DAN KH IMAM ZARKASYI DALAM KURIKULUM 2013**

<sup>63</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hlm. 53.

<sup>64</sup> Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, hlm. 252-253.

<sup>65</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, hlm. 63-65

<sup>66</sup> Asep Muhyiddin, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, hlm. 252-253.

Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi, apabila dikaitkan dengan kurikulum 2013, terdapat beberapa relevansi sebagai berikut:

### **KI HAJAR DEWANTARA**

Relevansi Konsep pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara terbagi sebagai berikut: *pertama*, relevansi konsep. Konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara adalah ilmu yang mempelajari segala soal kebaikan dan keburukan di dalam tatanan hidup manusia, mencakup di dalamnya perhatian atas gerak-gerik pikiran dan rasa serta pertimbangan perasaan sampai memahami tujuan yang menghasilkan perbuatan.<sup>67</sup> Pendidikan yang juga mengacu pada adat istiadat yaitu kebiasaan yang dianggap baik oleh khayalak umum mampu mempengaruhi kebaikan luhur pada setiap individu. Konsep pendidikan yang disusung oleh Ki Hajar Dewantara masih sangat relevan dengan konsep pendidikan karakter kurikulum 2013 menurut Peraturan Daerah Yogyakarta sebagai berikut: "pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan, yang diperkaya dengan keunggulan koperatif, dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan, dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia."<sup>68</sup>

Relevansi Tujuan. Menurut Ki Hajar Dewantara maksud dari pendidikan karakter sama artinya dengan pengajaran adab dan kesusilaan, yang mempersoalkan dan mengajarkan segala sifat dan bentuk kebaikan dalam hidup manusia untuk diketahui dan dimengerti sehingga mampu diimplementasikan oleh manusia.<sup>69</sup> Adapun tujuan dari pada pendidikan karakter adalah agar mengetahui pengertian serta keinsyafan tentang kebaikan dan keburukan serta mampu menerapkan dalam kehidupan sehari-hari secara disengaja. Tujuan ini yang kemudian disebut oleh Ki Hajar Dewantara sebagai metode "ngerti, ngerasa, ngelakoni". Adapun tujuan pendidikan karakter kurikulum 2013 disampaikan oleh Badan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>70</sup>

Relevansi metode. Metode pembelajaran terbagi menjadi beberapa dimensi, tahapan "*syari'at*" peserta didik yang masih kecil sebagai upaya metode pembiasaan dan tingkah laku serta berbuat menurut peraturan dan kebiasaan anjuran atau perintah bilamana perlu.<sup>71</sup> Tahapan yang kedua adalah "Hakikat" yaitu: kenyataan atau kebenaran yang memberi pemahaman agar peserta didik Insyaf serta sadar tentang segala kebaikan dan keburukan.<sup>72</sup> Tahapan ketiga adalah "tarekat", melatih diri untuk melaksanakan berbagai kebaikan apapun rintangan yang

---

<sup>67</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm 459.

<sup>68</sup> Theresiana Ayu Larasati, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 2.

<sup>69</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 482-483.

<sup>70</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 7.

<sup>71</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 485-486.

<sup>72</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 486.

menghadang.<sup>73</sup> Tahapan makrifat: peserta didik memiliki keyakinan untuk berpikir dan bertanggung jawab. Metode pembelajaran pendidikan karkater menurut Ki Hajar Dewantara sangat relevan dan menjadi pondasi bagi kurikulum 2013 dalam penetapan metode pembelajaran, Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter kurikulum 2013 adalah "*Knowing the good*", "*feeling the good*", dan "*loving the good*". Pengajaran peserta didik dimulai dari mengajarkan pengetahuan aspek kognitif, kemudian ditumbuhkan rasa mencintai untuk melakukan kebaikan, setelah terbiasa berbuat kebaikan, akan tumbuh kesadaran bahwa melakukan kabikan karena cinta dengan perilaku kebaikan.<sup>74</sup>

Relevansi isi pengajaran. Pengajaran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara memberikan ilmu atau pengetahuan menuju kesuksesan, serta memberikan pengertian segala tingkah laku kebaikan, serta penginsyafan akan rasa damai batin dalam hidup sendiri maupun bermasyarakat. Pendidik bertugas: menciptakan kebebasan pembelajaran yang tidak menyalahi kodrat, dan adat tertib damai, serta memantau perkembangan pemikiran. Pengajaran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara sejalan dengan perkembangan tahapan pendidikan karakter Kurikulum 2013 yang diatur "Standar Kompetensi Lulusan" (SKL) sesuai tahapan pembelajaran tingkat dasar, menengah, dan menengah atas.

Relevansi sumber pengajaran. Sumber pengajaran pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara terdiri dari segala ceritera yang kemudian dikenal sebagai dongeng-dongeng, atau legenda, atau lakon-lakon dalam pertunjukan wayang, dan sandiwara yang mengenai kehidupan kebangsaan sendiri maupun kebangsaan asing dapat kita kategorikan sebagai sumber-sumber yang tidak boleh kita abaikan, yang terkadang cerita-cerita tersebut dikarang oleh sastrawan dengan sengaja untuk menggambarkan kisah kepahlawanan.<sup>75</sup> Sumber pengajaran tersebut memiliki relevansi dengan sumber pengajaran kurikulum 2013, merancang rumusan capaian pembelajaran dan kompetensi dasar yang disesuaikan dengan kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

## **KH IMAM ZARKASYI**

Relevansi konsep. Konsep pendidikan karkater menurut KH Imam Zarkasyi sangat erat hubungannya dengan agama, sedangkan agama mengandung tiga macam, unsur kepercayaan (i'tikad), unsur budi pekerti yang berhubungan dengan pekerjaan atau perangai, dan unsur perasaan. Akhlak adalah petunjuk yang harus diikuti dalam menjalani kehidupan, khususnya umat Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Al-Hadist. Konsep pendidikan yang diusung KH Imam Zarkasyi sangat relevan dengan Konsep pendidikan karakter kurikulum 2013 sebagai berikut: "pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan, yang diperkaya dengan keunggulan koperatif, dan kompetitif, berdasarkan nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan, dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia."<sup>76</sup>

Relevansi tujuan pendidikan karakter. Karakter manusia sesuai penjelasan KH Imam Zarkasyi berlandaskan asa keagamaan, jiwa manusia akan menjadi mulia serta mempererat rasa

---

<sup>73</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 486-487.

<sup>74</sup> Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" (*Pendidikan Karkater*): dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, hlm. 132.

<sup>75</sup> Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, hlm. 490.

<sup>76</sup> Theresiana Ayu Larasati, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014), hlm. 2.

persaudaraan serta persatuan sampai kepada persatuan antar bangsa.<sup>77</sup> Adapun tujuan yang harus dicapai sebagai berikut:<sup>78</sup> Menghilangkan hal-hal yang melemahkan pengaruh keagamaan serta menghilangkan persatuan bangsa. Menjadikan agama sebagai peraturan budi pekerti yang mendidik masyarakat sehingga berbekas dalam kehidupan masyarakat. Tujuan pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi memiliki relevansi dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 yang menghendaki pendidikan yang mempersatukan bangsa, namun tidak berorientasi langsung pada keagamaan. Disampaikan oleh Badan Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional, yaitu mengembangkan nilai-nilai yang membentuk karakter bangsa yaitu Pancasila, meliputi, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik, membangun bangsa yang berkarakter Pancasila, mengembangkan potensi warganegara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.<sup>79</sup>

Relevansi metode pengajaran karakter. Budi pekerti atau sopan santun menurut KH Imam Zarkasyi terbagi menjadi dua, kesopanan lahir dan batin. kesopanan lahir pakaian sedangkan, kesopanan batin mencakup hal yang berkenaan dengan akhlak jiwa sifat-sifat yang terpuji.<sup>80</sup> Kesopanan lahir selayaknya disesuaikan dengan lingkungan sekitar kita, dalam hal ini kesopanan lahir dibentuk dengan metode pembiasaan dan "*etiquette*". Beberapa lingkup bahasan "*etiquette*", adalah mengatur cara berpakaian. Etika bepergian, etika menghadiri suatu acara, dan etika pinjam meminjam.<sup>81</sup> Selain "*etiquette*" pendidikan karakter juga diajarkan dengan metode pembiasaan melalui disiplin aktivitas hidup para santri Pondok Modern Darussalam Gontor.<sup>82</sup> Pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi menganut asas falsafah kehidupan pondok pesantren sebagai berikut: keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, *Ukhuwah Islamiyah*, kebebasan.<sup>83</sup> Metode pembelajaran pendidikan karakter menurut KH Imam Zarkasyi terdapat relevansi dengan pendidikan karakter kurikulum 2013 dalam penetapan metode pembelajaran, Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan karakter kurikulum 2013 adalah "*Knowing the good*", "*feeling the good*", dan "*loving the good*". Pengajaran peserta didik dimulai dari mengajarkan pengetahuan aspek kognitif, kemudian ditumbuhkan rasa mencintai untuk melakukan kebaikan, setelah terbiasa berbuat kebaikan, akan tumbuh kesadaran bahwa melakukan kabikan karena cinta dengan perilaku kebaikan.<sup>84</sup>

Relevansi isi pengajaran. Pemikiran pembaharuan pendidikan KH Imam Zarkasyi yang diterapkan di dalam pondok yakni menyeimbangkan antara materi pelajaran pondok pesantren dengan materi pelajaran madrasah, adapun materi pelajaran pondok pesantren yang digunakan sebagai berikut: Aqa'id, Al-Qur'an dan Tajwid, Tafsir, Hadis, Musthalahul Hadis, Fiqih dan Ushul Fiqih, Perbandingan Agama, Sejarah Kebudayaan Islam, dan sebagainya. Sedangkan materi pelajaran madrasah, yang diajarkan oleh KH Imam Zarkasyi sebagai berikut: Ilmu Jiwa Pendidikan, Asas-asas Didaktik-metodik, Sejarah Pendidikan, Ilmu Sosial, Biologi, Berhitung dan lain sebagainya. Konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi sangat relevan dengan isi pengajaran kurikulum 2013, pada tingkat dasar (SD-MI) diajarkan Pendidikan Agama Islam

<sup>77</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. hlm. 288-289.

<sup>78</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Hlm. 291.

<sup>79</sup> Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter, Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, hlm. 7.

<sup>80</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Etiquette*, hlm. 12.

<sup>81</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Etiquette*, hlm. 13-25.

<sup>82</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 52-55.

<sup>83</sup> Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. hlm 59-66.

<sup>84</sup> Ni Putu Suwardani, "*Quo Vadis*" (*Pendidikan Karakter*): dalam *Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, 2020. hlm. 132.

(PAI), Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), untuk membiasakan berperilaku budi luhur, diiringi dengan pengajaran ilmu pengetahuan umum, dan olahraga. Pada tingkat menengah (SMP-MTS), Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, serta prakarya kewirausahaan). Pada tingkat menengah atas (SMA-MA) diajarkan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, Matematika, Sejarah Indonesia, Bahasa Inggris, dan Muatan Lokal (Seni Budaya, Pendidikan Jasmani, Olahraga, Kesehatan, serta prakarya kewirausahaan).

Relevansi sumber pengajaran. Sumber pengajaran KH Imam Zarkasyi dalam pendidikan karakter sebagai berikut: *pertama*, Perpeloncoan berarti memperlunak jiwa dan perasaan. *Kedua*, Dongeng juga menjadi sumber pengajaran bagi kyai dan santri, agar mendapat perbaikan dan pelajaran.<sup>85</sup> *Ketiga*, hasil evaluasi. *Keempat*, Aspek terakhir yang menjadi sumber pendidikan karakter adalah "Do'a dan Mujahadah", Seorang pendidik hanya berkewajiban untuk ber-mujahadah berdasarkan doa dan harapannya agar Allah SWT memberikan pertolongan dalam mendidik santri-santrinya.<sup>86</sup> Sumber pengajaran pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi memiliki relevansi dengan sumber pengajaran kurikulum 2013, dimana evaluasi hasil belajar juga menjadi sumber pembelajaran guna mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan analisis yang dilakukan peneliti dalam mengkaji konsep pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi dan relevansinya dengan kurikulum 2013 diperoleh beberapa kesimpulan, diantaranya: *Pertama*, Ki Hajar Dewantara dan KH Imam Zarkasyi menghasilkan konsep pendidikan karakter dengan asas sebagai pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yaitu: Ki Hajar Dewantara dengan asas "taman siswa", KH Imam Zarkasyi dengan asas "Panca Jiwa". Peneliti menelaah bahwasannya konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara menjadi cikal bakal pembentukan konsep pendidikan karakter kurikulum 2013. *Kedua*, konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi dalam implementasinya sesuai kurikulum 2013 dapat dijadikan sumber pembaharuan pendidikan, hal tersebut dapat dilihat dari konsep pembelajaran karakter yang tidak hanya dalam bentuk mata pelajaran, namun juga segala aktivitas selama 24 jam di dalam pondok mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, yang ditanamkan kepada seluruh penghuni pondok pesantren guna menghasilkan tingkah laku berkarakter. *Ketiga*, konsep pendidikan karakter KH Imam Zarkasyi lebih relevan dengan kurikulum 2013 dengan banyaknya kesesuaian konsep pendidikan karakter diantaranya: konsep pendidikan karakter yang mendasarkan pada ajaran nilai Agama Islam, tujuan pendidikan karakter yang berorientasi pada persatuan bangsa, penggunaan metode pengajaran dengan metode pembiasaan, dan keteladanan serta dilandasi falsafah panca jiwa, isi pengajaran mengacu pada perkembangan peserta didik, dan sumber pengajaran yang dirasa mampu menghadirkan karakter budi luhur serta konsep pendidikan yang mampu bertahan seiring perkembangan zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim Yapano, "Filsafat Pendidikan dan Hidden Curriculum Dalam Perspektif KH Imam Zarkasyi", *Jurnal Tsaqafah*, vol. 11, Nomor 2, November 2015. Hlm. 293.

<sup>85</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 72-75.

<sup>86</sup> Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiah, *Diktat Pekan Perkenalan*, hlm. 84.

- Anan, Asrul, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Konsep Emotional Spiritual, Quotient", *Jurnal Al-Murabbiy*, Vol. 3, Nomor 1, Juni 2018.
- Ayu Larasati, Theresiana, Dkk, *Kajian Awal Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Pada Tingkat Sekolah Dasar di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya, 2014.
- Azis, A. Rosmiaty, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Sibuku, 2019).
- Eka, Yanuarti, "Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13", *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, Nomor 2, Agustus 2017.
- Fahham, A. Muchaddam, "Pendidikan Karakter di Pesantren", *Jurnal Aspirasi*, vol. 4, Nomor 1, Juni 2013.
- Hasyim, Muhammad, "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Umar Baradja dan Relevansinya Dengan Pendidikan Nasional", *Jurnal Cendekia*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Kaimuddin, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Dinamika*, vol. 14, Nomor 1, Juni 2014.
- Kemenag, *Al-Qur'an*, dalam: <https://quran.kemenag.go.id/sura/39>, diakses pada 5 Juni 2021, pukul. 22.00.
- Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Diktat Pekan Perkenalan*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1939).
- Kulliyatu-l-Mu'allimin, Al-Islamiyah, *Etiquette*, (Ponorogo: Darussalam Press, 1939).
- Leon Pinsker, Yosef, "Polsek Ngampilan Tangkap Pelajar Bawa Sajam Jenis Golok", dalam <https://jogja.tribunnews.com/amp/2020/07/17/polsek-ngampilan-tangkap-pelajar-bawa-sajam-jenis-golok>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.
- Muhyiddin, Asep, *Penilaian Autentik, Konsep, Prinsip, dan Aplikasinya*, (Bandung: Pustaka Setia).
- Mustoip, Sofyan, dkk, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakat Publishing, 2018).
- Muthoifin, "Ki Hajar Dewantara Educational Thought Perspevtive of Islamic Education", *Prosiding ICTTE*, FKIP UNS, Vol 1, No. 1, Januari 2016..
- Muthoifin, Mutohharun Jinanl, "Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara: Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti Dalam Tinjauan Islam, *Profetik Jurnal Studi Islam Profetika*, Vol. 16, Nomor 2, Desember 2015.
- Nurdyansyah, Fariyatul Fahyuni, Eni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*, Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016.
- Sugiyono, metode penelitian pendidikan, pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 337.
- Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama, Kementerian Jendral Pendidikan Nasional, 2011.
- Panitia Penerbitan Buku Karya Ki Hajar Dewantara, *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama: Pendidikan*, Yogyakarta: Taman Siswa, 1967.
- Panitia Penulisan Riwayat Hidup dan Perjuangan KH Imam Zarkasyi, *KH Imam Zarkasyi Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Samsul Arifin, Bambang, dan Rusdiana, H. A., *Manajmen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Pustaka Setia, 2019).
- Shulhan, Murwahid, *Manajemen Pendidikan Islam Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2013).
- Suwardani, Ni Putu, *"Quo Vadis" (Pendidikan Karkater): dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.
- Usuluddin, Win, *Sintesa Pendiidkan Asia Afrika (Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut Zarkasyi-Gontor)*, (Sleman: Paradigma, 2002).

- Valdy Arief, Teuku Muhammad, "Aksi Klitih Kembali Terjadi, Agung Hampir Tewas Setelah Dibacok Belasan Pesepeda Motor", dalam <https://regional.ko.pas.com/read/2020/08/21/12423511/aksi-klitih-kembali-terjadi-agung-hampir-tewas-setelah-dibacok-belasan?page=all#page2>. Diakses pada tanggal 3 Oktober 2020.
- Vebrianto, Susiolo Sigit, "Refleksi Nilai-nilai Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Upaya-upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia", *Jurnal Cakrawala, Pendas*, Vol.4, No. 1, Januari 2018.
- Waskito, Puthut, dkk, "Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Tradisi Pesantren di Pondok Modern Darussalam Gontor", *Jurnal El- Tarbawi*, vol. 9, No 2, 2016.
- Wiryopranoto, Suhartono, dkk, *Perjuangan Ki Hajar Dewantara: dari Politik ke Pendidikan*, Museum Kebangkitan Nasional Direktorat Jendral Kebudayaan, 2017